

Pelaksanaan Supervisi Manajerial Oleh Kepala Sekolah di SMP N 12 Padang

Emilsa Fitriana^{1*}

¹ Administrasi Pendidikan. Universitas Negeri Padang. Padang. Indonesia

INFO ARTIKEL

Riwayat artikel:

Dikirim pada tanggal 22 Mei 2025

Direvisi pada tanggal 9 Juni 2025

Diterima pada tanggal 15 Juni 2025

Terbit online pada tanggal 30 Juni 2025

Kata kunci:

Supervisi Manajerial, Kepala Sekolah, Supervisor



This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Laboratory of Educational Administration Departemen Universitas Negeri Padang

ABSTRAK

Sebagai supervisor pendidikan, kepala sekolah memiliki kewajiban melaksanakan supervisi secara sistematis untuk meningkatkan kinerja guru dan mutu pembelajaran di sekolah. Supervisi berfungsi sebagai upaya preventif dalam mencegah penyimpangan pelaksanaan tugas kependidikan serta mendorong guru agar lebih profesional dan cermat dalam menjalankan perannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji aktivitas supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah di SMP Negeri 12 Padang serta dampaknya terhadap kinerja guru dan hasil belajar siswa. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi mendalam dan wawancara terstruktur terhadap kepala sekolah dan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi kepala sekolah berfokus pada dua aspek utama, yaitu supervisi administrasi guru dan supervisi proses pembelajaran. Supervisi administrasi meliputi pemeriksaan perangkat pembelajaran, sedangkan supervisi pembelajaran dilakukan melalui kunjungan kelas dengan pendekatan demokratis yang mencakup pertemuan awal dan pertemuan balikan. Supervisi terbukti memberikan manfaat signifikan dalam membantu guru mengatasi permasalahan pembelajaran, meningkatkan profesionalisme, serta mendorong kolaborasi antarguru. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi kendala berupa tumpang tindih kegiatan dan keterbatasan anggaran. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan supervisi yang lebih terstruktur dan dukungan anggaran yang memadai agar supervisi dapat berjalan optimal dan berkelanjutan.

Penulis Korespondensi:

Emilsa Fitriana

Email: emilsafitrianaa0502@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Guru memiliki berbagai potensi kreativitas dan peningkatan kinerja. Namun, berbagai faktor sering menghambat pengembangan potensi tersebut secara optimal, baik dari sisi kemampuan guru dalam proses pembelajaran maupun ketersediaan sarana prasarana pendidikan. Melihat kondisi ini, supervisi berkelanjutan dengan program yang terarah dan sistematis sangat diperlukan bagi guru. Program supervisi guru ini merupakan rangkaian penting dalam pengelolaan Pendidikan.

Menurut Sahertian, fungsi esensial dari supervisi pendidikan adalah untuk meningkatkan mutu proses pembelajaran di lingkungan sekolah. Supervisi terhadap kegiatan belajar mengajar dipahami sebagai suatu upaya yang dirancang secara sistematis guna membantu guru dalam meningkatkan efektivitas kerjanya di kelas.

Hasil temuan dari sebuah studi yang dilakukan di SMP Negeri 12 Padang menunjukkan bahwa kegiatan supervisi di sekolah tersebut telah dirancang dalam bentuk jadwal yang terstruktur. Namun

demikian, implementasi di lapangan masih menghadapi sejumlah hambatan. Meskipun kepala sekolah telah menerapkan berbagai strategi supervisi, seperti observasi kelas dan sesi pertemuan individu dengan para guru, realisasinya masih kurang optimal. Salah satu kendala utama adalah tingginya beban administratif yang harus ditangani oleh kepala sekolah, sehingga mengurangi ruang gerak dalam pelaksanaan supervisi yang mendalam dan berkelanjutan.

Studi tersebut juga mengidentifikasi bahwa sebagian guru masih memerlukan pendampingan intensif dalam menyusun perangkat pembelajaran yang sejalan dengan kurikulum terbaru. Selain itu, tindak lanjut hasil supervisi belum sepenuhnya dimanfaatkan untuk mendorong peningkatan kualitas proses pembelajaran di kelas. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan efektivitas dalam menindaklanjuti temuan supervisi agar berdampak langsung pada praktik pengajaran.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yakni pendekatan yang bertujuan menghasilkan data berupa deskripsi verbal, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap subjek penelitian. Fokus utama dari pendekatan ini adalah untuk menggambarkan secara mendalam berbagai aspek terkait isu yang diteliti dalam konteks yang nyata dan alami.

2. METODE, DATA, ANALISIS

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif. Pendekatan deskriptif adalah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari responden atau individu yang perilakunya diamati. Penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan berbagai aspek terkait dengan fokus permasalahan yang menjadi pokok bahasan penelitian, yaitu pelaksanaan supervisi manajerial oleh kepala sekolah di SMP Negeri 12 Padang.

Subjek penelitian ini adalah Bapak Yullisman Bakar selaku Wakil Kesiswaan SMP 12 Padang yang diwawancarai pada tanggal 11 April 2025. Pemilihan subjek ini dilakukan karena beliau memiliki pengetahuan yang komprehensif mengenai pelaksanaan supervisi di sekolah tersebut dan dapat memberikan informasi dari perspektif manajemen sekolah.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Observasi dilakukan dengan mengamati proses supervisi yang dilaksanakan oleh kepala sekolah di SMP 12 Padang, termasuk kegiatan supervisi administrasi dan supervisi proses pembelajaran. Wawancara dilakukan dengan Wakil Kesiswaan untuk mendapatkan informasi mendalam tentang pelaksanaan supervisi, manfaat supervisi bagi guru, kendala yang dihadapi, serta tindak lanjut hasil supervisi.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah pedoman observasi dan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan kajian teoretis tentang supervisi pendidikan. Pedoman wawancara bersifat semiterstruktur yang memungkinkan peneliti mengembangkan pertanyaan sesuai dengan konteks dan respon dari subjek penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif dengan menelaah dan menginterpretasikan data hasil observasi dan wawancara untuk mendapatkan gambaran menyeluruh tentang pelaksanaan supervisi manajerial di SMP 12 Padang. Proses analisis mencakup pengorganisasian data, identifikasi pola atau tema yang muncul, dan penarikan kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh.

Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi metode dengan membandingkan data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Hasil analisis kemudian dibahas dengan mengacu pada teori-teori supervisi pendidikan dari berbagai literatur, seperti yang dikemukakan oleh Sahertian, Burhanuddin, Risnawati, dan para ahli lainnya yang disebutkan dalam artikel.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Yullisman Bakar selaku Wakil Kesiswaan SMP 12 Padang yang dilaksanakan pada 11 April 2025, diperoleh beberapa informasi penting terkait implementasi supervisi pendidikan di sekolah tersebut. Menurut penuturan Bapak Yullisman, pelaksanaan supervisi di SMP 12 Padang telah berjalan dengan terstruktur dan terbagi menjadi dua fokus utama, yaitu supervisi administrasi dan supervisi proses pembelajaran. Supervisi administrasi meliputi pengawasan terhadap kelengkapan perangkat pembelajaran seperti RPP, silabus, dan instrumen penilaian, sedangkan supervisi proses pembelajaran dilaksanakan melalui kunjungan kelas secara terjadwal.

Kepala sekolah SMP 12 Padang menerapkan pendekatan demokratis dalam pelaksanaan supervisi. Sebelum melakukan kunjungan kelas, biasanya diadakan pertemuan awal untuk mendiskusikan fokus

observasi. Setelah observasi dilakukan, diadakan pertemuan balikan untuk membahas hasil pengamatan. Pendekatan ini membuat guru tidak merasa terintimidasi, melainkan merasa didukung dalam upaya pengembangan profesionalisme mereka.

Bapak Yullisman menegaskan bahwa supervisi yang dilaksanakan memberikan manfaat signifikan bagi guru-guru di SMP 12 Padang. Melalui kegiatan ini, para guru mendapatkan umpan balik langsung mengenai kelebihan dan kekurangan dalam proses pembelajaran yang mereka lakukan. Guru-guru yang mengalami kesulitan dalam menerapkan metode pembelajaran aktif mendapatkan bimbingan khusus setelah supervisi. Kepala sekolah juga sering memfasilitasi diskusi antar guru untuk berbagi pengalaman dan solusi atas permasalahan pembelajaran yang dihadapi.

Dalam pelaksanaan supervisi di SMP 12 Padang, terdapat beberapa kendala yang diidentifikasi. Kendala utama adalah jadwal supervisi yang sering tumpang tindih dengan kegiatan lain, terutama ketika kepala sekolah mendapat undangan rapat mendadak dari Dinas Pendidikan. Keterbatasan anggaran operasional untuk kegiatan tindak lanjut supervisi seperti workshop atau pelatihan juga menjadi hambatan dalam mengoptimalkan hasil supervisi. Pihak sekolah berupaya mengatasi kendala ini dengan mengadakan kegiatan berbagi pengalaman antar guru sebagai bentuk pengembangan profesional dengan biaya minimal.

Tindak lanjut dari hasil supervisi dilakukan melalui pertemuan individual antara kepala sekolah dan guru yang disupervisi untuk mendiskusikan hasil pengamatan. Kepala sekolah memberikan apresiasi terhadap kelebihan dan masukan terhadap kekurangan yang ditemukan. Permasalahan yang bersifat umum dibahas dalam rapat guru. Kepala sekolah juga memfasilitasi MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) internal untuk mendiskusikan strategi perbaikan pembelajaran. Bagi guru yang masih membutuhkan bimbingan intensif, kepala sekolah menunjuk guru senior sebagai mentor.

Sebagai Wakil Kesiswaan, Bapak Yullisman mengamati dampak positif supervisi terhadap proses pembelajaran dan perilaku siswa. Ketika guru-guru mendapatkan bimbingan melalui supervisi, proses pembelajaran menjadi lebih terstruktur dan menarik, yang berdampak pada meningkatnya antusiasme siswa dalam belajar. Kasus pelanggaran disiplin di kelas menurun karena siswa lebih terlibat aktif dalam pembelajaran. Prestasi akademik siswa juga mengalami peningkatan, terlihat dari nilai ujian dan partisipasi dalam berbagai kompetisi akademik.

Pembahasan

a. Pengertian Supervisi Pendidikan

Secara etimologis, istilah supervisi berasal dari gabungan kata "super" dan "visi", yang secara harfiah berarti melihat atau mengamati dari posisi yang lebih tinggi. Dengan demikian, supervisi mengandung makna sebagai proses pengamatan yang dilakukan oleh seseorang yang memiliki otoritas lebih tinggi terhadap aktivitas, kreativitas, dan kinerja individu di bawah kewenangannya. Dalam bahasa Inggris, kata "supervision" juga diartikan sebagai proses pengawasan yang menyeluruh dan penuh ketelitian terhadap suatu pekerjaan. Sementara itu, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2009) mendefinisikan supervisi sebagai bentuk pengawasan utama atau pengendalian tertinggi terhadap suatu kegiatan. Berdasarkan makna-makna tersebut, supervisi dapat dipahami sebagai proses pengawasan dan pengarahan menyeluruh yang dilakukan oleh pihak yang berwenang terhadap aktivitas para bawahannya, yang dijalankan dengan pendekatan profesional dan menyeluruh.

Di sisi lain, konsep pendidikan menurut KBBI (2009) merupakan proses atau metode untuk membentuk sikap dan perilaku individu atau kelompok ke arah yang lebih dewasa melalui pelatihan dan pembelajaran. Lebih jauh, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan adalah proses sadar dan terstruktur yang bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensinya secara optimal, baik dari segi spiritual, emosional, intelektual, moral, maupun keterampilan yang berguna bagi dirinya dan masyarakat.

Dalam konteks pendidikan formal di Indonesia, jenjang pembelajaran meliputi pendidikan dasar, menengah, hingga perguruan tinggi. Untuk menjamin mutu dari setiap proses tersebut, diperlukan sistem ada pengawasan dan evaluasi yang efektif—dalam hal ini, supervisi pendidikan menjadi instrumen kunci yang mendukung pencapaian mutu pendidikan yang diharapkan.

Supervisi sendiri merupakan upaya yang tidak hanya bersifat teknis tetapi juga membutuhkan kepekaan sosial dan emosional yang tinggi. Seorang supervisor tidak sekadar berfungsi sebagai pengawas administratif, tetapi sebagai tenaga profesional yang dilengkapi dengan kompetensi ilmiah untuk meningkatkan mutu pendidikan. Muhammad Kristiawan (2019) menyatakan bahwa seorang supervisor harus memiliki kemampuan pengamatan yang tajam serta kepekaan terhadap hal-hal yang tidak selalu kasat mata dalam proses pembelajaran, karena berbagai masalah dalam pendidikan sering kali bersifat

subtil dan tidak langsung terlihat. Dalam hal ini, supervisi bukan hanya sekadar aktivitas teknis, melainkan perpaduan antara ilmu dan seni dalam mendeteksi, memahami, serta menangani dinamika yang muncul di lingkungan pendidikan.

Menurut Satori dan Sutarsih (2018), pelaksanaan supervisi di sekolah umumnya berada di bawah tanggung jawab kepala sekolah. Kepala sekolah melaksanakan observasi langsung di ruang kelas untuk memperoleh informasi faktual mengenai pelaksanaan pengajaran dan implementasi ide-ide pendidikan di lingkungan sekolah. Berdasarkan pemahaman tentang supervisi dan pendidikan, maka supervisi pendidikan dapat didefinisikan sebagai bentuk kegiatan pengawasan dan pembinaan yang dilakukan oleh pihak berwenang—seperti kepala sekolah atau pengawas pendidikan—terhadap aktivitas dan kinerja guru maupun tenaga kependidikan lainnya, dengan tujuan akhir untuk meningkatkan efektivitas dan kualitas pembelajaran. Burhanuddin dkk. (2017) menekankan bahwa supervisi juga mencakup usaha pembinaan, yang bertujuan memperbaiki proses pembelajaran melalui identifikasi dan analisis terhadap faktor-faktor pendukung maupun penghambat.

b. Tujuan dan Fungsi Supervisi

Supervisi dalam dunia pendidikan memiliki dasar yang kuat dari segi manfaat dan tujuan, yakni sebagai instrumen strategis untuk meningkatkan mutu pendidikan secara menyeluruh. Salah satu tujuan utama dari pelaksanaan supervisi adalah untuk menumbuhkan motivasi kerja di kalangan guru dan tenaga kependidikan lainnya agar mampu menjalankan tugas dan tanggung jawabnya secara optimal. Selain itu, supervisi juga berfungsi memberikan dukungan dalam pemenuhan persyaratan penyelenggaraan pendidikan, termasuk penggunaan media pembelajaran secara efektif. Di samping itu, supervisi memiliki peran penting dalam mendorong kolaborasi antara tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dalam merancang dan mengimplementasikan inovasi-inovasi yang berdampak pada peningkatan hasil belajar peserta didik. Supervisi juga berfungsi membina hubungan kerja yang harmonis antara guru, siswa, dan pegawai sekolah, yang salah satunya diwujudkan melalui penyelenggaraan seminar dan pelatihan internal.

Secara umum, tujuan supervisi pendidikan mencakup penciptaan lingkungan belajar yang kondusif, pemahaman yang mendalam tentang arah dan tujuan pendidikan, serta kesiapan peserta didik dalam menghadapi kehidupan bermasyarakat. Selain itu, supervisi juga diarahkan untuk membantu kepala sekolah dan guru dalam menganalisis masalah-masalah pembelajaran serta merancang solusi atau langkah-langkah perbaikan yang sesuai. Supervisi juga berkontribusi dalam membangun sistem kerja yang demokratis, mendorong guru untuk terus belajar, dan mempercepat keterbukaan serta partisipasi masyarakat dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan. Menurut Hariwung, supervisi memiliki tiga sasaran pokok, yaitu sebagai sarana pengendalian mutu, media pengembangan profesional, serta alat untuk memotivasi tenaga pendidik. Dalam fungsi pengendalian mutu, kepala sekolah memiliki tanggung jawab untuk memantau proses pembelajaran secara langsung melalui observasi di kelas dan konsultasi dengan guru, sehingga dapat memperoleh gambaran utuh mengenai capaian belajar siswa dan efektivitas pembelajaran.

Supervisi pendidikan merupakan suatu proses pemberian bantuan yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi guru, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan mengajar, kreativitas pedagogik, hingga penguatan komitmen dan motivasi sebagai pendidik. Oleh karena itu, keberhasilan supervisi sangat bergantung pada kolaborasi yang erat antara kepala sekolah sebagai pemimpin dan para guru sebagai pelaksana teknis pembelajaran. Dalam pandangan Suryani (2015), ada tiga tujuan fundamental dari pelaksanaan supervisi, yakni sebagai alat kontrol mutu pendidikan, sarana peningkatan profesionalisme guru, serta pendorong motivasi kerja. Salah satu bentuk pelaksanaan supervisi yang umum dilakukan adalah kunjungan kelas, di mana kepala sekolah secara langsung mengamati proses belajar mengajar dan mengevaluasi efektivitas pembelajaran yang berlangsung.

Risnawati (2014) menekankan bahwa supervisi juga berfungsi sebagai upaya untuk meningkatkan semangat kerja guru, yang pada akhirnya berdampak positif pada efektivitas pengelolaan pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, supervisi juga berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan profesional tenaga kependidikan, termasuk tenaga administrasi. Selaras dengan hal tersebut, Imron (2015) menyatakan pentingnya pengembangan sumber daya manusia dalam sektor pendidikan, mengingat belum meratanya kualitas tenaga kependidikan dan keteringgalan dalam mengimbangi perkembangan teknologi pendidikan. Kristiawan dkk. (2019) menambahkan bahwa tujuan utama supervisi adalah untuk mengembangkan keahlian dan profesionalisme semua elemen sekolah, sehingga proses pendidikan berjalan sesuai dengan rencana dan harapan.

Supervisi yang berhasil adalah supervisi yang mampu mengintegrasikan seluruh tujuan tersebut secara seimbang. Jika pelaksanaan supervisi terlalu terfokus pada salah satu aspek dan mengabaikan yang lain, maka efektivitas supervisi akan menurun. Oleh karena itu, supervisi pendidikan harus dimaknai sebagai

upaya menyeluruh untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar, tidak hanya melalui peningkatan kualitas guru dalam mengajar, tetapi juga dalam memperkuat aspek profesional lainnya seperti penyediaan fasilitas, kepemimpinan yang partisipatif, dan pembentukan relasi positif dengan seluruh warga sekolah.

c. Pengertian Supervisi Manajerial

Dalam pelaksanaan program pendidikan, pengawasan atau supervisi merupakan elemen penting yang tidak dapat diabaikan. Supervisi dalam konteks administrasi pendidikan berarti serangkaian aktivitas yang bertujuan untuk menciptakan kondisi yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Regulasi formal yang mengatur peran pengawas pendidikan, seperti Permendiknas No. 12 Tahun 2007, menetapkan bahwa seorang pengawas satuan pendidikan harus menguasai enam kompetensi inti, yaitu: 1). Kepribadian, 2). Supervisi manajerial, 3). Supervisi akademik, 4). Evaluasi pendidikan, 5). Penelitian dan pengembangan, dan 6). Sosial.

Dua di antaranya, yaitu supervisi manajerial dan akademik, berhubungan langsung dengan pelaksanaan fungsi pengawasan dalam lingkungan pendidikan. Supervisi manajerial berorientasi pada peningkatan tata kelola sekolah secara menyeluruh, sedangkan supervisi akademik bertujuan untuk meningkatkan kualitas kegiatan pembelajaran di kelas. Keduanya saling mendukung dalam menghasilkan lulusan yang kompeten dan sesuai dengan standar nasional pendidikan.

Lebih lanjut, supervisi manajerial mencakup seluruh aspek pengelolaan institusi pendidikan. Ini meliputi kepemimpinan, pengembangan kurikulum, pengelolaan peserta didik, sarana dan prasarana, administrasi keuangan, hingga kerja sama dengan masyarakat sekitar. Mengutip pendapat Akhmat Sudrajat (2011) yang menginterpretasikan isi dari Permendiknas tersebut, supervisi manajerial dilakukan melalui serangkaian kegiatan seperti pemantauan, pembinaan, dan pengawasan terhadap pelaksanaan fungsi manajerial oleh kepala sekolah dan unsur lainnya di sekolah. Tujuan dari kegiatan ini adalah memastikan bahwa seluruh proses pendidikan berjalan dengan baik dan memenuhi kriteria efisiensi dan efektivitas dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

d. Prinsip Supervisi Manajerial

Supervisi manajerial memiliki tujuan utama untuk memastikan bahwa sekolah mampu memenuhi Standar Nasional Pendidikan (SNP). Dengan tercapainya standar ini, sekolah diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang kompeten dan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Dalam pelaksanaannya, supervisi manajerial berpegang pada sejumlah prinsip yang menjadi pedoman bagi pengawas sekolah agar proses pembinaan berjalan efektif dan manusiawi. Prinsip-prinsip ini dapat dibagi menjadi dua bagian utama: prinsip umum menurut Brueckner dan Burton, serta prinsip tambahan yang berkembang dalam praktik lapangan.

1) Prinsip Supervisi Menurut Brueckner dan Burton

Brueckner dan Burton mengemukakan bahwa supervisi yang baik haruslah memperhatikan beberapa prinsip dasar berikut ini:

- a) Setiap individu memiliki karakter dan kepribadian yang unik, dan hal ini harus dihormati dalam proses supervisi.
- b) Supervisi dilandasi oleh kepercayaan bahwa setiap tenaga pendidik memiliki potensi untuk berkembang lebih baik.
- c) Pelaksanaan supervisi seharusnya dilakukan secara terbuka dan partisipatif, di mana semua pihak diberi ruang untuk mengemukakan ide dan bekerja sama.
- d) Supervisi perlu mendorong individu untuk berinisiatif, percaya diri, serta merasa bertanggung jawab terhadap tugas dan perannya.
- e) Kegiatan supervisi dilaksanakan secara kolaboratif berdasarkan kelompok kerja fungsional, dengan kemungkinan untuk melakukan penyesuaian jika dibutuhkan, termasuk menghadirkan ahli di bidang tertentu jika diperlukan.
- f) Proses supervisi sebaiknya bersifat kreatif dan tidak sekadar dilaksanakan karena instruksi semata.
- g) Jika supervisi dilakukan berdasarkan perintah, pelaksanaannya harus tetap terstruktur, bertahap, dan dilakukan secara bersama-sama.
- h) Penilaian terhadap hasil supervisi harus dilakukan secara akurat dan bisa dipertanggungjawabkan secara objektif.

2) Prinsip Praktis dalam Supervisi Manajerial

Dalam praktik sehari-hari, supervisi manajerial juga harus memperhatikan prinsip-prinsip tambahan berikut ini, agar proses pembinaan berjalan lebih efektif dan manusiawi:

- a) Seorang pengawas hendaknya tidak bersikap otoriter. Hubungan antara pengawas dengan kepala sekolah dan guru sebaiknya bersifat kemitraan, bukan atasan dan bawahan.
- b) Supervisi harus menciptakan suasana kerja yang hangat dan harmonis. Hubungan interpersonal yang terbangun sebaiknya dilandasi oleh keterbukaan, kebersamaan, dan komunikasi yang tidak kaku.
- c) Supervisi perlu dilaksanakan secara terus-menerus dan tidak bersifat insidental. Artinya, pengawasan bukan hanya dilakukan saat ada waktu luang, tetapi merupakan bagian dari tanggung jawab rutin.
- d) Supervisi harus bersifat demokratis. Artinya, prosesnya melibatkan semua pihak secara aktif dan tidak didominasi oleh satu pihak saja.
- e) Program supervisi harus menjadi bagian utuh dari sistem pendidikan. Semua unsur dalam sekolah bekerja menuju satu tujuan yang sama, yaitu peningkatan mutu pendidikan.
- f) Supervisi perlu mencakup seluruh aspek manajemen sekolah. Karena satu bagian dari sistem sering kali terkait erat dengan bagian lainnya, pendekatan menyeluruh sangat diperlukan.
- g) Tujuan supervisi harus bersifat membangun. Fokusnya bukan pada mencari kesalahan, melainkan pada perbaikan dan pengembangan kualitas.
- h) Dalam menyusun, menjalankan, dan mengevaluasi supervisi, pendekatan yang digunakan haruslah objektif. Artinya, semua keputusan diambil berdasarkan data dan kebutuhan nyata di sekolah, bukan berdasarkan asumsi atau kepentingan pribadi.

e. Metode Supervisi Manajerial

Dalam rangka meningkatkan mutu manajemen pendidikan di sekolah, pengawas sekolah memiliki beberapa metode supervisi manajerial yang dapat diterapkan. Metode-metode ini bertujuan untuk mendampingi, membina, dan menilai kinerja satuan pendidikan secara sistematis, efektif, dan berkelanjutan. Adapun metode-metode tersebut adalah sebagai berikut:

1) Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi merupakan metode utama dalam supervisi manajerial. Monitoring adalah kegiatan yang bertujuan mengetahui perkembangan pelaksanaan program pendidikan serta kesesuaian antara pelaksanaan dengan perencanaan dan standar yang telah ditetapkan. Kegiatan ini juga membantu menemukan hambatan yang muncul di lapangan. Monitoring berfokus pada pengawasan selama program berjalan dan bersifat klinis. Dengan monitoring, pengawas dapat memberikan umpan balik kepada sekolah atau pihak terkait untuk menyukseskan pencapaian tujuan. Beberapa aspek yang diperhatikan dalam monitoring antara lain:

- a) Kesesuaian program dengan Rencana Pengembangan Sekolah (RPS).
- b) Hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan program.
- c) Ketersediaan perangkat dan indikator yang digunakan dalam pengamatan.

Secara tradisional, langkah-langkah pengawasan meliputi:

- a) Menetapkan standar kinerja.
- b) Mengukur kinerja yang dicapai.
- c) Membandingkan hasil dengan standar.
- d) Mengambil tindakan korektif jika terjadi ketidaksesuaian.

Evaluasi dilakukan untuk menilai tingkat keberhasilan program dalam periode tertentu. Tujuan evaluasi antara lain:

- a) Mengetahui keterlaksanaan program.
- b) Menilai keberhasilan program.
- c) Menjadi dasar perencanaan tahun berikutnya.
- d) Memberikan penilaian objektif terhadap sekolah.

2) Refleksi dan Focused Group Discussion (FGD)

Dalam paradigma manajemen berbasis partisipasi, penilaian terhadap keberhasilan atau kegagalan program pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab pengawas. Hasil monitoring harus disampaikan secara terbuka kepada seluruh pihak sekolah, seperti kepala sekolah, guru, dan komite sekolah.

Melalui refleksi bersama, pihak-pihak terkait dapat menelaah data, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta merumuskan solusi. Salah satu forum yang digunakan adalah Focused Group Discussion (FGD), yang dapat dilakukan dalam beberapa sesi sesuai kebutuhan. Tujuan dari FGD adalah:

- a) Menyatukan pandangan seluruh pemangku kepentingan terhadap kondisi sekolah.
- b) Menentukan langkah strategis dan operasional untuk perbaikan.
- c) Menumbuhkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab bersama.

Dalam forum ini, pengawas berperan sebagai:

- a) Fasilitator diskusi.
- b) Narasumber yang memberikan pandangan berdasarkan pengalaman dan pengetahuan

3) Metode Delphi

Metode Delphi merupakan teknik yang digunakan untuk membantu sekolah dalam merumuskan visi, misi, dan tujuan secara partisipatif dan realistis. Sering kali, sekolah menyusun visi dan misi tanpa landasan filosofis atau analisis potensi nyata, sehingga tidak menginspirasi warga sekolah. Metode ini efektif untuk menjaring pendapat dari berbagai pihak secara setara tanpa dominasi, karena pendapat dikumpulkan secara tertulis dan anonim. Langkah-langkahnya adalah:

- a) Mengidentifikasi pihak-pihak yang memahami persoalan sekolah.
- b) Meminta masing-masing pihak menyampaikan pendapat secara tertulis tanpa nama.
- c) Mengumpulkan semua pendapat dan menyusunnya dalam bentuk daftar berdasarkan jumlah kesamaan.
- d) Menyampaikan daftar pendapat kepada peserta untuk diprioritaskan.
- e) Mengolah prioritas dari peserta menjadi keputusan bersama.
- f) Metode ini mendorong keterlibatan aktif semua pemangku kepentingan tanpa adanya tekanan hierarkis.

4) Workshop (Lokakarya)

Workshop adalah metode kelompok yang digunakan untuk membahas dan menyelesaikan isu-isu tertentu dalam pengelolaan sekolah. Kegiatan ini biasanya melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, komite sekolah, atau pihak terkait lainnya, dan dapat diselenggarakan bersama Kelompok Kerja Kepala Sekolah (KKKS) atau organisasi sejenis. Contoh kegiatan workshop yang dapat difasilitasi oleh pengawas sekolah antara lain:

- a) Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).
- b) Peningkatan sistem administrasi sekolah.
- c) Penguatan peran serta masyarakat dalam pendidikan.
- d) Penyusunan sistem penilaian yang efektif.

Workshop dapat menjadi forum peningkatan kapasitas manajemen sekolah, namun pelaksanaannya harus mempertimbangkan kondisi keuangan dan kesiapan intelektual peserta.

f. Kepala Sekolah Sebagai

Supervisor Sebagai pemimpin tertinggi dalam sebuah institusi pendidikan, kepala sekolah memikul tanggung jawab menyeluruh atas penyelenggaraan seluruh aktivitas di lingkungan sekolah atau madrasah. Ia memiliki otoritas penuh dalam mengatur jalannya proses pendidikan, termasuk pelaksanaan supervisi baik dalam aspek akademik maupun manajerial. Kepemimpinan dalam ranah pendidikan dapat dimaknai sebagai kapasitas seseorang dalam memengaruhi dan mengarahkan orang lain untuk bertindak menuju pencapaian tujuan institusional. Pengaruh ini dibentuk melalui kombinasi karakter pribadi, pola perilaku, interaksi sosial, serta posisi struktural yang dimiliki. Dalam konteks ini, kepala sekolah tidak hanya bertugas mengawasi proses akademik, tetapi juga bertanggung jawab atas keseluruhan kondisi sekolah, termasuk manajemen lingkungan fisik dan hubungan eksternal dengan masyarakat sekitar.

Dalam perspektif manajemen pendidikan kontemporer, kepala sekolah diharapkan mampu menjalankan berbagai fungsi strategis, di antaranya sebagai pendidik, manajer, administrator, supervisor, pemimpin, inovator, dan motivator. Sebagai pendidik (educator), kepala sekolah berperan dalam meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik, membangun iklim belajar yang kondusif, serta merancang pendekatan pembelajaran yang inovatif dan menarik. Fungsi manajerial mencakup serangkaian aktivitas sistematis seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, koordinasi, hingga pengendalian yang bertujuan untuk memastikan pencapaian target institusi secara optimal. Peningkatan kualitas pengajaran yang diberikan oleh guru juga menjadi bagian penting dari tanggung jawab kepala sekolah. Dalam hal ini, pengalaman kerja merupakan salah satu faktor kunci yang berkontribusi terhadap tingkat profesionalisme

seorang kepala sekolah. Latar belakang sebagai guru, keterlibatan dalam posisi struktural seperti wakil kepala sekolah, serta pengalaman organisasi dan pelatihan yang pernah diikuti akan sangat menentukan efektivitasnya dalam menjalankan peran tersebut.

Untuk memperkuat efektivitas peran kepala sekolah, khususnya dalam meningkatkan prestasi siswa dan kinerja tenaga pendidik, beberapa langkah strategis dapat dilakukan, antara lain:

- 1) Mendukung pengembangan profesional guru Kepala sekolah dapat memfasilitasi guru untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau mengikuti pelatihan yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran. Kolaborasi dengan masyarakat, sektor dunia usaha, dan lembaga non-pemerintah sangat diperlukan guna menyediakan akses beasiswa atau bantuan pendidikan lainnya bagi guru.
- 2) Meningkatkan motivasi dan efektivitas evaluasi pembelajaran Kepala sekolah perlu mendorong tim penilai hasil belajar siswa untuk menjalankan tugasnya dengan semangat, terutama menjelang publikasi hasil tersebut. Selain itu, pengawasan terhadap pelaksanaan pembelajaran harus dilakukan secara konsisten agar guru dapat memanfaatkan waktu mengajar secara maksimal, sesuai jadwal yang telah ditentukan.
- 3) Mendorong siswa menjadi pembelajar aktif Dalam upaya meningkatkan pencapaian akademik siswa, kepala sekolah perlu menciptakan sistem yang mendukung siswa menjadi lebih aktif dan terlibat dalam proses belajar. Langkah ini akan memberikan dampak positif terhadap peningkatan prestasi belajar secara menyeluruh (Kristiawan et al., 2019).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan supervisi manajerial di SMPN 12 Padang telah berjalan secara terstruktur dengan dua fokus utama, yaitu supervisi administrasi guru dan supervisi proses pembelajaran. Kepala sekolah menerapkan pendekatan demokratis melalui pertemuan awal dan pertemuan balikan, sehingga mampu menciptakan iklim supervisi yang mendukung pengembangan profesionalisme guru. Supervisi memberikan manfaat nyata berupa umpan balik konstruktif, bimbingan dalam penerapan metode pembelajaran aktif, serta penguatan budaya kolaboratif antar guru.

Meskipun demikian, pelaksanaan supervisi masih menghadapi kendala berupa tumpang tindih jadwal dan keterbatasan anggaran untuk kegiatan tindak lanjut. Upaya mengatasi kendala tersebut dilakukan melalui pertemuan individual, diskusi guru, fasilitasi MGMP internal, dan pemanfaatan guru senior sebagai mentor. Secara keseluruhan, supervisi kepala sekolah terbukti berkontribusi positif terhadap peningkatan kinerja guru, kualitas pembelajaran, dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan waktu yang lebih efektif, dukungan anggaran yang memadai, serta tindak lanjut supervisi yang lebih sistematis dan berkelanjutan guna mengoptimalkan dampaknya di masa mendatang.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Negeri Padang yang telah memberikan dukungan dan kesempatan untuk melaksanakan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, Bapak Yullisman Bakar, beserta seluruh jajaran guru dan staf SMP Negeri 12 Padang yang telah berkenan memberikan izin, informasi, dan kerja sama yang baik selama proses pengumpulan data penelitian. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada Dr. Jasrial M.Pd. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan masukan berharga dalam penyusunan artikel ini. Semoga hasil penelitian ini dapat berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Ary Gunawan. (2002). *Administrasi Sekolah (administrasi pendidikan mikro)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Burhanuddin, H., Sutopo, A., Imron., & Ulfatin, N. (2017). *Supervisi Pendidikan Dan Pengajaran*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Dirjen PMPTK Depdiknas. *Dimensi Kompetensi Supervisi Manajerial (Bahan Belajar Mandiri Musyawarah Kerja Pengawas Sekolah)*. Jakarta. 2009.
- Djaman santori, c. s. (2018). *Administrasi Pendidikan teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta.
- Hariwung, (1989). *Supervisi Pendidikan*, Jakarta: Depdikbud.
- Hendiyat soetopo & wasty soemanto. (1984). *Kepemimpinan Dan Supervisi Pendidikan*. Bina Aksara: IKPI

INDONESIA.

- Huasaini usman. (2011). Manajemen (Teori Praktik dan Riset). Jakarta: Bumi Aksara.
- Jamal Makmur Asmani. (2011). Supervisi Pendidikan Sekolah. Jogjakarta: divapress.
- Kristiawan, Muhammad. dkk. 2019. Supervisi Pendidikan, Bandung: Alfabeta
- M. chan, (2005). Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah. Jakarta: GP Press.
- M. Ngalim Purwanto. (2002) Administrasi dan Supervisi Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sam Muktar & Iskandar. (2019). Orientasi Baru Supervisi Pendidikan. Jakarta: GP Press.
- Mustaqim. (2012). Supervisi Pendidikan Agama Islam. Semarang: Media Group.
- Risnawati. (2014). Administrasi Dan Supervisi Pendidikan. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Sahertian. 2008. Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam rangka Pengembangan Sumber daya Manusia. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sahertian, Piet A. 2000. Konsep Dasar dan Teknik Supervisi akademik. Jakarta: Bineka Cipta.
- Soetopo, H., & Soemanto, W. (1984). Kepemimpinana Dan Supervisi Pendidikan. Jakarta: Bina Aksara.
- Suryani, C. (2015). Implementasi Supervisi Pendidikan Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran Di MIN Sukadamai Kota Banda Aceh. Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA 16(1): 23–42.
- Tim Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Pedoman Pengembangan Administrasi dan Supervisi Pendidikan, Jakarta: Departemen Agama RI, 2003.